

**PERAN SOSIAL MASYARAKAT DAN BHABINKAMTIBMAS DALAM
MENANGGULANGI MODUS OPERANDI PEREDARAN NARKOBA
DI KELURAHAN TANJUNG SENANG, KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

LULUK PRASETIA NINGSIH

NPM 2216011106



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

**PERAN SOSIAL MASYARAKAT DAN BHABINKAMTIBMAS DALAM
MENANGGULANGI MODUS OPERANDI PEREDARAN NARKOBA
DI KELURAHAN TANJUNG SENANG, KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh:

LULUK PRASETIA NINGSIH

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

PERAN SOSIAL MASYARAKAT DAN BHABINKAMTIBMAS DALAM MENANGGULANGI MODUS OPERANDI PEREDARAN NARKOBA DI KELURAHAN TANJUNG SENANG, KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Luluk Prasetya Ningsih

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peredaran narkoba di lingkungan Kelurahan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung yang berlangsung dengan pola tersembunyi dan sulit terdeteksi oleh aparat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modus operandi peredaran narkoba serta menganalisis peran masyarakat dan Bhabinkamtibmas dalam upaya penanggulangannya di tingkat kelurahan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan teori kontrol sosial Travis Hirschi untuk memahami *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* dalam membentuk pengendalian sosial masyarakat bersama Bhabinkamtibmas terhadap peredaran narkoba di Kelurahan Tanjung Senang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peredaran narkoba dilakukan melalui pemanfaatan media sosial, sistem *Cash On Delivery* (COD), dan aplikasi peta lokasi. Upaya penanggulangan dilakukan melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan siskamling, pemasangan kamera pemantau, gotong royong, serta peran aktif Bhabinkamtibmas dalam pembinaan dan pengawasan, meskipun masih dihadapkan pada hambatan berupa sikap apatis, keterbatasan bukti, dan rasa takut sebagian masyarakat dalam melaporkan aktivitas peredaran narkoba.

Kata Kunci : Bhabinkamtibmas, Modus Operandi, Peredaran Narkoba.

ABSTRACT

THE SOCIAL ROLE OF COMMUNITY AND BHABINKAMTIBMAS OFFICERS IN COMBATING THE MODUS OPERANDI OF DRUG DISTRIBUTION IN TANJUNG SENANG VILLAGE, BANDAR LAMPUNG CITY

By :

Luluk Prasetya Ningsih

This research is motivated by the existence of drug trafficking in the Tanjung Senang Village, Bandar Lampung City, which occurs in a hidden pattern and is difficult for authorities to detect. This study aims to determine the modus operandi of drug trafficking and analyze the role of the community and Bhabinkamtibmas in efforts to overcome it at the village level. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out descriptively using Travis Hirschi's social control theory to understand attachment, commitment, involvement, and belief in forming social control of the community together with Bhabinkamtibmas against drug trafficking in Tanjung Senang Village. The results of the study indicate that drug trafficking is carried out through the use of social media, Cash On Delivery (COD) systems, and location map applications. Prevention efforts are carried out through community involvement in neighborhood watch activities, installation of surveillance cameras, mutual cooperation, and the active role of Bhabinkamtibmas in guidance and supervision, although still faced with obstacles such as apathy, limited evidence, and fear of some people in reporting drug trafficking activities.

Keywords : Bhabinkamtibmas, Modus Operandi, Drug Distribution.

Judul Skripsi : **PERAN SOSIAL MASYARAKAT DAN BHBINKAMTIBMAS DALAM MENANGGULANGI MODUS OPERANDI PEREDARAN NARKOBA DI KELURAHAN TANJUNG SENANG KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : *Tuluk Prasetya Ningsih*

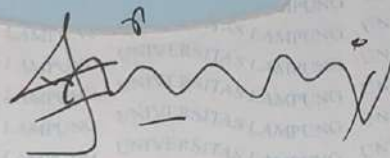
Nomor Pokok Mahasiswa : 2216011106

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

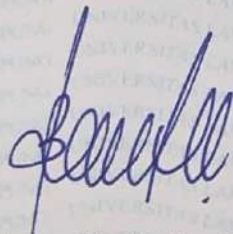
1. **Komisi Pembimbing**



Drs. Pairul Syah, M.H.

NIP. 196310121994031002

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

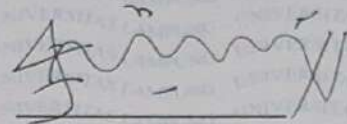
NIP. 19770012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

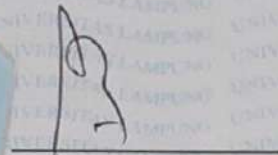
Ketua

: **Drs. Pairul Syah, M.H.**



Penguji Utama

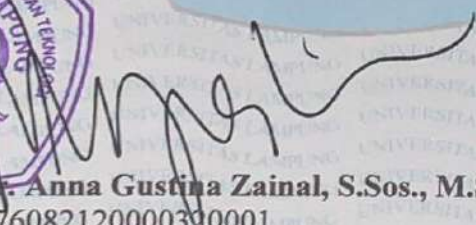
: **Drs. Suwarno, M.H.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 1976082120000320001



Tanggal Ujian Sidang Skripsi : 07 April 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini,serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 07 April 2026

Yang membuat pernyataan,



Luluk Prasetia Ningsih

NPM. 2216011106

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Luluk Prasetya Ningsih, Lahir di Kota Bandar Lampung pada 23 Juni 2004. Penulis merupakan anak dari pasangan Ibu Ponirah dan Bapak Sutarji (Alm) Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Jenjang pendidikan yang ditempuh penulis di mulai dari Pendidikan Dasar di SD Negeri 1 Perumnas Way Halim dan diselesaikan pada tahun 2016, Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 19 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2019, Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 15 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi Mahasiswa, Penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi sebagai anggota Divisi Hubungan Masyarakat, serta pernah menjadi Koordinator Hubungan Masyarakat pada Orientasi Pengurus dan Lokakarya. Pada semester lima, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Budidaya, Kecamatan Sidomulyo, Lampung Selatan. Selain itu, Pada semester enam penulis mengikuti Program Magang MBKM selama satu semester di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung pada Bidang Aspirasi, Hubungan Masyarakat, dan Protokol.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

QS. Al-Insyirah : 5-6

“Dan Bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

QS. Ar-Rum : 60

“It’s fine to fake it till you make it, till you do, till it’s True”

(Tidak apa-apa berpura-pura percaya diri sampai kamu benar-benar mampu,
sampai kamu melakukannya, sampai hal itu menjadi nyata)

Taylor Swift

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”

Hindia

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil' Alamin,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya tulis ini penulis persembahkan kepada :

Kedua Orang Tua

Mama dan Alm. Papa, Terima kasih atas cinta, kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan tanpa henti. Terima kasih atas kesabaran, keikhlasan, dan kepercayaan yang selalu diberikan dalam setiap langkah perjuangan penulis.

Kakak-kakakku tersayang

Mba dan Abang, Terima kasih atas cinta, kasih sayang serta dukungan baik doa, semangat, dan materi menjadikan penulis semangat dalam setiap langkah.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah dengan tulus memberikan ilmu, bimbingan, dan arahan selama proses pendidikan. Setiap nasihat, kritik, dan dorongan yang diberikan menjadi bekal berharga dalam membentuk cara berpikir, serta ketekunan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat-Sahabatku

Terimakasih selalu menemani perjalanan ini dengan dukungan, semangat, dan doa yang tak pernah putus. Kebersamaan, tawa, dan saling menguatkan menjadikan kenangan berharga yang turut mengantarkan penulis hingga tahap ini.

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karena senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Peran Sosial Masyarakat dan Bhabinkamtibmas Dalam Menanggulangi Modus Operandi Peredaran Narkoba di Kelurahan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan motivasi dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung keberhasilan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan nikmat serta rahmat-Nya yang luar biasa kepada penulis, sehingga penulis diberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan kelancaran dalam menjalani seluruh proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Mama tersayang, terima kasih yang tulus atas kasih sayang, cinta, doa, dan pengorbanan tak pernah henti memberikan dukungan moral maupun emosional kepada penulis. Setiap doa yang dipanjatkan, nasihat yang diberikan, serta kesabaran dan ketulusan Mama menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis untuk terus melangkah hingga tahap akhir demi keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini.

3. Alm. Papa, terima kasih yang tulus penulis ucapkan atas cinta, kasih sayang, kerja keras, doa dan pengorbanan yang telah papa berikan semasa hidup untuk penulis. Hingga penulis mampu berdiri tanpa seorang ayah yang menemani hingga saat ini dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A.,I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
5. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
7. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H., selaku Dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi nya telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti pada proses skripsi ini. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga senantiasa Bapak di berikan kesehatan, kebahagiaan, dan perlindungan oleh Allah SWT.
9. Bapak Drs. Suwarno, M.H., selaku Dosen pembahas penulis mengucapkan terima kasih atas segala masukan, saran serta kritik yang bersifat dapat menyempurnakan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak senantiasa di berikan kesehatan, kebahagiaan, serta perlindungan oleh Allah SWT.
10. Bapak Aziz Amriwan, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing akademik penulis ucapkan terima kasih atas motivasi serta semangat yang Bapak berikan sejak awal perkuliahan hingga akhir. Terima kasih atas perhatian dan arahnya selama masa perkuliahan penulis.
11. Segenap Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terima kasih telah memberikan ilmu pengetahuan dan berbagi pengalaman kepada penulis selama perkuliahan.
12. Seluruh staff administrasi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terima kasih telah membantu penulis dalam pelayanan administrasi.

13. Mba tersayang, Avita Prsetianti, terima kasih atas doa, perhatian, semangat serta dukungan yang diberikan. Terima kasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah dan penghibur bagi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan dan kemudahan dalam menjalani kehidupan.
14. Abang tersayang, Fajar Anggoro Prasetyo, terima kasih atas doa, perhatian, materi, semangat serta dorongan yang diberikan kepada penulis untuk mencapai gelar sarjana. Terima kasih sudah menjadi sosok abang yang bisa menggantikan peran Ayah bagi penulis serta penghibur bagi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kemudahan dalam menjalani kehidupan.
15. Ponakanku tersayang, Nadya dan Asher, terima kasih telah menjadi sosok penghibur bagi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi kalian dan tumbuhlah menjadi anak-anak yang membanggakan.
16. Keluarga besar Mbah Alm. Wiryo dan Almh. Semi, bude pakde terima kasih atas doa yang diberikan serta dukungan penulis untuk dapat mencapai gelar sarjana.
17. Bude Nur dan Pakde Sanen, Terima kasih atas doa yang diberikan serta dukungan berupa semangat dan materi bagi penulis untuk dapat mencapai gelar sarjana.
18. Sepupuku tersayang, Shinta, Abid, Az-zahra, Akbar, terima kasih telah menjadi keluarga sekaligus sahabat bagi penulis.
19. Keluarga besar Bapak H. Syarif, Ibu HJ. Yuliana, Bude Endang, Bapak Jaelani, Ibu Yusaida, Ibu Oresmina, terima kasih atas doa, dukungan materi yang telah diberikan demi kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi. Semoga Allah SWT Senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan serta kemudahan.
20. L. Khalista Ramadhani, sahabatku tersayang terima kasih atas semangat serta dukungan yang di berikan. Terima kasih atas tawa, kebahagiaan, dan kerendahan hati yang diberikan. Terima kasih telah menjadi tempat untuk bercerita dan berkeluh kesah bagi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan mu kesehatan, kebahagiaan dan kemudahan.

21. Vina Ida Matul Khoir, Finna Fithri Ayu dan Widia Sari (Kita-Kita Aja) terima kasih telah menjadi sahabat seperjuangan selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan yang terjalin sejak awal perkuliahan hingga akhir, atas dukungan moral, semangat, doa, serta kehadiran kalian di setiap proses yang dilalui penulis. Kebersamaan dalam berbagi cerita, tawa, lelah, dan saling menguatkan di saat sulit menjadi bagian berharga yang tidak terlupakan. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, kebahagiaan, kemudahan, dan kesuksesan di masa depan.
22. Teman-teman seperjuangan grup “Bismillah Cumlaude” teruntuk Indri, Salma, Femila, Ratu, Widia, Vina, dan Finna, terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan dukungan selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi. Diskusi, saling berbagi informasi, serta semangat yang terbangun dalam kelompok ini turut membantu penulis dalam menyelesaikan studi.
23. Teman-teman Magang Sekretariat DPRD Provinsi Lampung Widiya, Kinan, Alin, Citra, Dwi, terima kasih telah kebersamaan penulis selama proses magang. Serta staff Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Terima kasih yang telah memberikan pengalaman yang berarti untuk penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesuksesan untuk kita semua.
24. Teman-teman KKN Desa Budidaya Kecamatan Sidomulyo, Helen, Desi, Zira, Valen, Felix, Iqbal. Terima kasih telah kebersamaan selama Kuliah Kerja Nyata, yang penuh dengan kenangan indah. Kita adalah orang asing yang bertemu dengan singkat namun seperti keluarga. Terima kasih telah memberikan pengalaman dan kenangan indah yang sangat berharga bagi penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, kemudahan, dan kesuksesan untuk kita semua di masa depan.
25. Teman-teman Sosiologi angkatan 22 yang telah menemani dan berjuang bersama selama proses perkuliahan hingga mendapatkan gelar sarjana.
26. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ivv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Peran	8
2.1.1 Pengertian Peran	8
2.1.2 Peran Sosial	10
2.2 Bhabinkamtibmas	12
2.2.1 Pengertian Bhabinkamtibmas	12
2.2.2 Tugas Pokok Bhabinkamtibmas	12
2.2.3 Fungsi Bhabinkamtibmas	13
2.3 Modus Operandi.....	15
2.3.1 Pengertian Modus Operandi	15
2.3.2 Modus Operandi Peredaran Narkoba	16
2.4 Narkoba	17
2.4.1 Pengertian Narkoba	17
2.4.2 Jenis-Jenis Narkoba	17
2.4.3 Dampak Penyalahgunaan Narkoba.....	18
2.5 Penelitian Terdahulu	19
2.6 Landasan Teori.....	23
2.7 Kerangka Berfikir.....	25

III. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Lokasi Penelitian	28
3.3 Fokus Penelitian	28
3.4 Penentuan Informan	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.6 Teknik Analisis Data.....	33
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	35
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	36
4.1 Kelurahan Tanjung Senang.....	36
4.1.1 Kependudukan.....	37
4.1.2 Kondisi Keamanan Lingkungan.....	38
4.2 Polisi Sektor Tanjung Senang.....	39
4.2.1 Letak dan Wilayah Hukum Polsek Tanjung Senang.....	40
4.2.2 Struktur Organisasi Polsek Tanjung Senang.....	41
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
5.1 Profil Informan.....	43
5.2 Hasil Penelitian	47
5.2.1 Modus Operandi Peredaran Narkoba Kelurahan Tanjung Senang	47
5.2.1.1 Pola Peredaran Narkoba di Lingkungan Masyarakat	48
5.2.1.2 Bentuk Modus Operandi Peredaran Narkoba	50
5.2.1.3 Respon Masyarakat.....	52
5.2.2 Peran masyarakat dan Bhabinkamtibmas Menanggulangi Modus Operandi Peredaran Narkoba di Kelurahan Tanjung Senang.....	54
5.2.2.1 Peran Masyarakat Kelurahan Tanjung Senang.....	54
5.2.2.2 Peran Bhabinkamtibmas Kelurahan Tanjung Senang	62
5.3 Pembahasan.....	67
5.3.1 Modus Operandi Peredaran Narkoba Di Kelurahan Tanjung Senang	68
5.3.2 Peran Masyarakat dan Bhabinkamtibmas Dalam Menanggulangi Modus Operandi Peredaran Narkoba	69

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	76
6.1 Kesimpulan	76
6.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 2. Data Jumlah Penduduk Kelurahan Tanjung Senang.....	37
Tabel 3. Data Informan.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	26
Gambar 2. Struktur Organisasi Polsek Tanjung Senang.....	42
Gambar 3. Wawancara dengan AP.....	116
Gambar 4. Wawancara dengan SJ.....	116
Gambar 5. Wawancara dengan SB.....	117
Gambar 6. Wawancara dengan FAP.....	117
Gambar 7. Wawancara dengan APR.....	118
Gambar 8. Wawancara dengan Y.....	118
Gambar 9. Wawancara dengan SD.....	119

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Individu dalam kehidupan sosial menempati posisi tertentu yang menuntut adanya sikap, perilaku, serta tanggung jawab yang selaras dengan kedudukannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran dimaknai sebagai bagian dari tugas pokok yang harus dijalankan oleh seseorang. Peran juga dapat dipahami sebagai rangkaian perilaku yang diharapkan muncul dari individu yang memiliki posisi tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, peran merupakan wujud dinamis dari suatu status, di mana seseorang dikatakan menjalankan perannya ketika ia melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, 2013). Horton (1999) dalam Anindiya dkk. (2022) menjelaskan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari individu berdasarkan status yang dimilikinya. Adapun status atau kedudukan merujuk pada posisi individu dalam suatu kelompok sosial, maupun posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Keberadaan peran menjadi penting karena berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan individu untuk menyesuaikan perilakunya dengan pola interaksi sosial di lingkungan sekitarnya.

Konsep peran sosial mengacu pada harapan masyarakat terhadap sikap dan tindakan yang sepatutnya diperlihatkan seseorang sesuai dengan status sosial yang dimilikinya, terlepas dari sifat atau keunikan pribadi individu tersebut (Ahmadi, 2007). Konsep ini dapat dipahami sebagai pola perilaku, baik secara lahir maupun batin, yang diterima dan dijalankan secara umum oleh masyarakat. Inti dari peran sosial terletak pada aspek kewajiban serta tanggung jawab yang melekat padanya. Selain itu, istilah ini juga dapat dimaknai sebagai posisi atau

tanggung jawab tertentu yang diemban oleh individu maupun lembaga sosial yang diberikan wewenang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pemahaman terhadap peran sosial menjadi penting ketika di hubungkan dengan persoalan-persoalan sosial yang berkembang di masyarakat, terkait peredaran narkoba. Penelitian oleh Hasibuan 2017 mengemukakan bahwa pengguna narkoba kini ditemukan di berbagai lingkungan, mulai dari dunia pendidikan, tempat kerja, kalangan pelajar, mahasiswa, remaja, hingga masyarakat di kawasan pedesaan maupun perkotaan. Sebagian besar penyalahguna narkoba berada pada rentang usia 15–24 tahun. Umumnya, perilaku penyalahgunaan ini bermula sejak masa sekolah dasar atau menengah pertama, dipicu oleh ajakan, bujukan, maupun tekanan dari teman sebaya. Dorongan rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba membuat mereka akhirnya terjerumus dalam penggunaan narkoba. Kondisi tersebut kerap berlanjut hingga menimbulkan ketergantungan dan kecanduan (Mintawati & Budiman, 2021).

Masifnya peredaran narkoba di Indonesia berkaitan erat dengan kuatnya faktor pasokan dan jaringan distribusi. Sebagian besar narkoba yang beredar di Indonesia diketahui berasal dari luar negeri, di antaranya dari kawasan Asia, Eropa, Afrika, hingga Amerika. Berbagai strategi digunakan oleh jaringan pelaku untuk memasukkan narkoba ke wilayah Indonesia. Ada yang dikirim secara langsung dari negara asal, sementara sebagian lainnya melalui negara transit, seperti Malaysia, sebelum masuk ke Indonesia. Jalur yang dimanfaatkan dari negara transit tersebut pun beragam, meliputi jalur udara, laut, sungai, maupun jalur darat di wilayah perbatasan. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya pelabuhan kecil yang tersebar di sejumlah wilayah seperti Kalimantan, Sumatera, dan Papua, serta masih terbatasnya pengawasan aparat di daerah-daerah tersebut (Pamungkas & Apriyantini, 2017). Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya fasilitas pendukung turut menjadi faktor yang melemahkan efektivitas pengawasan, khususnya pada jalur laut dan sungai.

Perkembangan teknologi juga memberikan ruang baru bagi jaringan pengedar narkoba untuk beroperasi. Pesatnya peredaran narkoba di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh kemajuan dalam bidang informasi dan teknologi transportasi. Perkembangan tersebut secara tidak langsung membuka peluang bagi masuknya barang-barang berbahaya dan terlarang ke wilayah Indonesia, yang pada akhirnya menjadi tantangan serius bagi aparat, terutama penegak hukum (Telaumbanua, 2018). Meluasnya peredaran narkoba juga disebabkan oleh banyaknya pelabuhan tidak resmi atau yang dikenal sebagai pelabuhan tikus, yang kerap dimanfaatkan oleh para pengedar sebagai jalur masuk utama. Kondisi ini menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seiring dengan perkembangan zaman, pola atau modus operandi kejahatan narkoba juga mengalami perubahan yang semakin kompleks. Dalam kajian kriminologi, modus operandi menjadi salah satu aspek penting yang digunakan untuk memahami tipologi kejahatan serta pola perilaku pelaku kriminal. Modus operandi dapat dipahami sebagai ciri khas dari suatu tindak kejahatan yang dilakukan secara terencana dan terorganisir (Pranasita, 2023). Sifatnya yang dinamis membuat modus operandi kejahatan narkoba terus mengalami penyesuaian, baik terhadap kemajuan teknologi maupun perubahan pola kehidupan masyarakat. Saat ini, pelaku kejahatan narkoba memanfaatkan media sosial sebagai sarana transaksi dengan berbagai modus yang semakin canggih, termasuk menyamarkan peredaran narkoba melalui komoditas lain yang secara legal dapat diperjualbelikan di pasaran.

Kemajuan teknologi digital telah mendorong munculnya pola baru dalam distribusi narkoba yang memanfaatkan internet dan media sosial. Modus peredaran narkoba yang berkembang di tengah masyarakat kini banyak dilakukan melalui berbagai aplikasi daring. Istilah *darknet* atau *dark web* mengacu pada platform digital yang beroperasi di luar pengawasan otoritas hukum dan kerap dikelola oleh jaringan gelap terorganisasi untuk memperdagangkan barang-barang ilegal. Keberadaan media sosial juga

memungkinkan terbangunnya relasi jangka panjang antara penjual dan pembeli, sehingga mempermudah proses transaksi narkoba hingga sampai ke tangan konsumen. Para pelaku yang beroperasi di jaringan gelap tersebut cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan digital, dengan terus mengembangkan strategi serta model distribusi baru guna meminimalkan risiko terdeteksi aparat. Meskipun demikian, praktik penjualan narkoba di Indonesia hingga saat ini masih banyak memanfaatkan platform media sosial seperti WhatsApp, Telegram, dan Facebook sebagai sarana utama transaksi.

Fenomena ini juga terjadi di Kota Bandar Lampung yang menjadi salah satu wilayah dengan kerentanan tinggi terhadap peredaran narkoba. Kota Bandar Lampung sebagai salah satu kota besar di Provinsi Lampung, menghadapi tantangan signifikan dalam menangani penyebaran narkoba, terutama di kawasan-kawasan yang dikategorikan rawan. Penelitian oleh Tuhaza 2025 menunjukkan bahwa kawasan rawan di Bandar Lampung sering kali menjadi pusat peredaran gelap narkoba karena berbagai faktor, seperti tingginya tingkat kemiskinan, kepadatan penduduk, dan lemahnya pengawasan sosial. Selain itu, letak geografis yang strategis menjadikan kota ini sebagai jalur transit antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, yang turut dimanfaatkan oleh jaringan sindikat narkoba. Kondisi ini menuntut peran aktif dari berbagai pihak, khususnya aparat kepolisian, dalam mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba (Ghony dkk., 2024).

Situasi tersebut ditemukan pada tingkat lokal di kelurahan Tanjung Senang sebagai salah satu wilayah di Kota Bandar Lampung. Peredaran narkoba menjadi salah satu masalah serius yang dihadapi masyarakat di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil pra-riset dengan Bhabinkamtibmas di Polsek Tanjung Senang, ditemukan adanya beberapa titik rawan yang diduga menjadi tempat transaksi narkoba secara sembunyi-sembunyi. Lingkungan yang cukup padat, serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam melaporkan adanya dugaan peredaran narkoba, dan kurangnya bukti pada saat melaporkan adanya dugaan peredaran

narkoba menjadi salah satu faktor yang memudahkan transaksi narkoba tersebut.

Temuan tersebut di perkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Dedi selaku Kanit Reskrim Kelurahan Tanjung Senang mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kasus modus operandi yang terjadi di lingkungan kecamatan tanjung senang. Para pelaku yang tertangkap biasanya hanya pengedar narkoba berskala kecil, barang bukti yang ditemukan hanya seberat 0,5 gram dan di bungkus menggunakan tissue. Para pelaku menggunakan modus operandi yang sulit terdeteksi yaitu pembelian melalui media sosial seperti Facebook, WhatsApp, instagram dan peredarannya menggunakan sistem tempel atau *cash on delivery*. Para pelaku bukanlah warga yang tinggal di lingkungan tanjung senang melainkan merupakan warga di luar Tanjung Senang.

Melihat fenomena tersebut, dibutuhkan peran sosial yang kuat dari masyarakat dan pihak kepolisian untuk memberantas kejahatan narkoba. Peran sosial masyarakat dan Bhabinkamtibmas sangatlah penting. Masyarakat memiliki posisi strategis sebagai garda terdepan dalam mendeteksi, melaporkan, dan mencegah aktivitas mencurigakan yang berkaitan dengan narkoba. Sementara itu, Bhabinkamtibmas sebagai ujung tombak kepolisian di tingkat kelurahan atau desa memiliki tugas membangun komunikasi dengan warga, melakukan penyuluhan, serta menciptakan sistem deteksi dini. Sinergi antara masyarakat dan Bhabinkamtibmas diharapkan dapat menekan peredaran narkoba berbasis tempel di Tanjung Senang. Dengan adanya kolaborasi yang kuat, wilayah ini diharapkan mampu mengurangi tingkat peredaran narkoba serta melindungi generasi muda dari ancaman narkotika.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan karena peredaran narkoba dengan modus operandi melalui media sosial telah menjadi fenomena baru yang semakin sulit dideteksi oleh aparat penegak hukum. Modus ini memanfaatkan kecanggihan teknologi dan meminimalisir kontak langsung antara pelaku dan pembeli, sehingga memperkecil kemungkinan tertangkap

tangan, sekaligus membuka peluang bagi generasi muda untuk lebih mudah mengakses narkoba secara bebas dan tersembunyi. Sehingga diperlukan nya peran masyarakat dan Bhabinkamtibmas dalam menanggulangi peredaran narkoba di wilayah Tanjung Senang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Sosial Masyarakat dan Bhabinkamtibmas Dalam Menanggulangi Modus Operandi Peredaran Narkoba di Kelurahan Tanjung Senang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana modus operandi peredaran narkoba yang terjadi di wilayah Kelurahan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana peran masyarakat dan Bhabinkamtibmas dalam menanggulangi modus operandi peredaran narkoba di wilayah Kelurahan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui modus operandi peredaran narkoba yang terjadi di wilayah Kelurahan Tanjung Senang
2. Untuk mengetahui dan menganalisis peran masyarakat dan Bhabinkamtibmas dalam menanggulangi modus operandi peredaran narkoba di wilayah Kelurahan Tanjung Senang

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Akademis/Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi, dan kriminologi, dengan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai modus peredaran narkoba dengan modus operandi menggunakan media sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas literatur mengenai peran sosial masyarakat dan Bhabinkamtibmas dalam mencegah serta menanggulangi kejahatan narkoba di tingkat lokal.

2) Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi aparat kepolisian, khususnya Bhabinkamtibmas, dalam memperkuat strategi pencegahan dan deteksi dini peredaran narkoba di lingkungan masyarakat. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi sosial dalam menjaga keamanan lingkungan serta membangun sinergi dengan aparat penegak hukum.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran

2.1.1 Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan atau dijalankan oleh seseorang. Peran dapat dipahami sebagai bentuk aktivitas atau tindakan yang dilaksanakan oleh individu yang memiliki kedudukan atau status sosial tertentu dalam suatu organisasi atau lingkungan sosial. Secara terminologis, peran merujuk pada seperangkat perilaku yang diharapkan muncul dari seseorang sesuai dengan posisi atau kedudukannya di dalam masyarakat.

Peran merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu (Horton, 1999) dalam (Anindiya, dkk. 2022). Status atau kedudukan dipahami sebagai peringkat atau posisi individu dalam sebuah kelompok, atau posisi kelompok tersebut dalam hubungannya dengan kelompok lain. Setiap orang dapat memiliki lebih dari satu status, dan dari masing-masing status itu melekat harapan untuk menjalankan peran yang sesuai. Dengan kata lain, status dan peran adalah dua sisi dari fenomena yang sama. Status berhubungan dengan seperangkat hak serta kewajiban, sementara peran adalah wujud nyata dari pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut (Horton, 1999) dalam (Anindiya, dkk., 2022). Singkatnya, status memberikan kerangka kedudukan sosial, sedangkan peran menunjukkan bagaimana kedudukan itu dijalankan.

Peran atau *role* dipahami sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status sosial. Seseorang dikatakan menjalankan perannya apabila ia melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya (Soekanto, 2013). Keberadaan peran memiliki arti penting karena berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan perilaku individu, sehingga tindakan seseorang dapat diperkirakan dalam batas tertentu. Peran juga dibentuk oleh norma-norma sosial yang berlaku dan berfungsi menjaga keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menempatkan individu pada posisi yang sesuai. Dengan demikian, peran menjadi acuan bagi individu dalam berinteraksi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Menurut Soekanto (2013), konsep peran mencakup setidaknya tiga pengertian, yaitu:

- a) peran mencakup norma-norma yang berkaitan dengan posisi seseorang dalam struktur masyarakat.
- b) peran merupakan gambaran mengenai tindakan yang dapat dilakukan individu dalam kehidupan bermasyarakat sebagai suatu sistem social
- c) peran dapat dipahami sebagai perilaku individu yang memiliki arti penting bagi keberlangsungan dan keteraturan struktur sosial.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sesuai dengan hak dan kewajiban yang melekat pada individu. Peran tidak hanya dibentuk oleh norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman bagi seseorang dalam berinteraksi, menyesuaikan diri, serta menjaga keteraturan sosial. Dengan demikian, peran memiliki fungsi penting sebagai penghubung antara kedudukan sosial seseorang dengan tindakan nyata yang diharapkan oleh lingkungannya.

2.1.2 Peran Sosial

Peranan sosial adalah harapan-harapan masyarakat terhadap sikap dan perilaku yang dikaitkan dengan suatu status tertentu tanpa memperhatikan kekhususan individu yang memegang status tersebut (Ahmadi, 2007). Peranan sosial dimaknai sebagai pola perilaku lahiriah maupun batiniah yang diterima dan dijalankan oleh banyak orang. Fokus utama peranan sosial terletak pada kewajiban dan tanggung jawab. Istilah lain dari peranan sosial adalah jabatan atau tugas yang diberikan kepada seseorang maupun lembaga sosial oleh instansi berwenang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Paul dan Robert Horton membedakan peranan sosial menjadi dua, yaitu peranan bawaan (*Ascribed Roles*) dan peranan yang diperoleh melalui pilihan (*Achieved Roles*), yang keduanya hadir secara bersamaan. Hal ini disebut sebagai struktur yang bersifat korelatif, yakni di mana ada status di situ ada pula peranan. Peranan bawaan berasal dari status yang dimiliki sejak lahir atau faktor-faktor yang tidak bisa diubah oleh manusia, seperti usia, jenis kelamin, dan ras yang secara umum dianggap sebagai dasar. Biasanya status kelas sosial mengikuti orang tua, tetapi dalam masyarakat dimungkinkan seseorang memperoleh status kelas berbeda melalui tindakannya. Menurut Jim Ife dalam Zubaedi, 2013 beliau menjelaskan peran pekerja masyarakat meliputi empat hal, yaitu:

1) Peran fasilitatif

Peran yang dijalankan oleh pekerja kemasyarakatan diwujudkan melalui pemberian rangsangan dan dukungan kepada masyarakat agar mampu berkembang secara mandiri. Peran ini mencakup upaya membangkitkan motivasi sosial (*social animation*), memediasi dan menjembatani kepentingan berbagai pihak (*mediation and negotiation*), memberikan dorongan dan penguatan (*support*), membangun kesepakatan bersama (*building consensus*), memfasilitasi kerja kelompok (*group facilitation*), melakukan pengorganisasian (*organizing*), serta mengoptimalkan pemanfaatan keterampilan dan sumber daya yang dimiliki masyarakat (*utilisation of skills and resources*).

2) Peran Mendidik

Pengembangan masyarakat berlangsung sebagai proses pembelajaran yang berkesinambungan, baik bagi masyarakat maupun pekerja kemasyarakatan. Proses ini bertujuan untuk terus memperbarui kemampuan, pola pikir, cara berinteraksi, serta strategi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Peran edukatif tersebut meliputi peningkatan kesadaran masyarakat (*consciousness raising*), pemberian informasi (*informing*), pengajuan kritik konstruktif (*confronting*), serta pelaksanaan kegiatan pelatihan (*training*).

3) Peran Representasi

Peran ini dijalankan oleh pekerja kemasyarakatan ketika berinteraksi dengan pihak atau lembaga eksternal atas nama dan untuk kepentingan masyarakat. Dalam peran ini, pekerja kemasyarakatan berupaya mengakses dan memperoleh sumber daya, melakukan advokasi atau pembelaan terhadap kepentingan masyarakat, membangun jejaring kerja sama (*networking*), berbagi pengalaman serta pengetahuan, dan bertindak sebagai juru bicara masyarakat dalam berbagai forum.

4) Peran Teknis

Penerapan keterampilan praktis dalam proses pengembangan masyarakat. Peran ini mencakup kegiatan pengumpulan dan analisis data, pemanfaatan teknologi seperti komputer, penyusunan dan penyajian laporan secara lisan maupun tertulis, pengelolaan proyek pembangunan sarana fisik, serta kemampuan dalam manajemen dan pengendalian keuangan.

2.2 Bhabinkamtibmas

2.2.1 Pengertian Bhabinkamtibmas

Bhabinkamtibmas berperan sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan program *Community Policing* atau Pemolisian Masyarakat (Polmas). Program ini merupakan pendekatan kepolisian yang menekankan kemitraan antara anggota Polri dan masyarakat guna meningkatkan kemampuan bersama dalam mendeteksi, mengenali, serta menangani permasalahan keamanan dan ketertiban di lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pemolisian Masyarakat, Bhabinkamtibmas berfungsi sebagai *community officer*, yaitu personel Polri yang memiliki tugas utama melakukan pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat sekaligus menjalankan peran Polmas di tingkat desa atau kelurahan (Surya & Gultom, 2025).

Pemolisian Masyarakat (Polmas) sebagai strategi baru yang diterapkan oleh Polri dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam membangun kerja sama dan kemitraan antara kepolisian dan masyarakat, sekaligus menjamin perlindungan terhadap hak asasi manusia. Melalui hubungan kemitraan tersebut, masyarakat menjadi lebih memahami tugas pokok serta fungsi kepolisian. Pemahaman ini mendorong masyarakat untuk mampu mengenali berbagai permasalahan sosial, khususnya yang berkaitan dengan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas), sehingga pada akhirnya masyarakat bersedia dan mampu bekerja sama dengan pihak kepolisian dalam upaya pencegahan hingga penanggulangan tindak kejahatan.

2.2.2 Tugas Pokok Bhabinkamtibmas

Bhabinkamtibmas dalam upaya mewujudkan situasi yang aman dan kondusif di berbagai lingkungan, seperti kawasan permukiman, lingkungan pendidikan, maupun tempat kerja, Bhabinkamtibmas memiliki peran strategis di tingkat desa atau kelurahan. Selain itu, Bhabinkamtibmas menjalankan tugas utama berupa pembinaan masyarakat, pelaksanaan deteksi dini terhadap

potensi gangguan keamanan, serta melakukan mediasi dan negosiasi guna mencegah konflik sosial. Seluruh tugas tersebut diarahkan untuk menciptakan kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat yang stabil dan kondusif. Dalam pelaksanaan tugasnya, Bhabinkamtibmas melakukan berbagai kegiatan, antara lain:

- a) Melaksanakan kunjungan langsung dari rumah ke rumah di seluruh wilayah binaannya,
- b) Membantu serta memfasilitasi penyelesaian permasalahan yang terjadi di masyarakat,
- c) Melakukan pengaturan dan pengamanan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan,
- d) Menerima serta menindaklanjuti informasi terkait terjadinya tindak pidana,
- e) Memberikan perlindungan sementara kepada individu yang tersesat, korban kejahatan, maupun pelanggaran,
- f) Turut berperan dalam pemberian bantuan kepada korban bencana alam dan wabah penyakit, serta
- g) Memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk kepada masyarakat atau kelompok sosial terkait permasalahan keamanan dan ketertiban masyarakat serta pelayanan kepolisian.

2.2.3 Fungsi Bhabinkamtibmas

Bhabinkamtibmas memiliki sejumlah fungsi penting dalam pelaksanaan tugasnya di tingkat desa atau kelurahan. Fungsi-fungsi tersebut mencerminkan peran Bhabinkamtibmas sebagai penghubung antara kepolisian dan masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan. Adapun fungsi Bhabinkamtibmas antara lain sebagai berikut:

- a) Melaksanakan kegiatan kunjungan atau sambang kepada warga untuk menampung keluhan masyarakat terkait permasalahan keamanan dan ketertiban, sekaligus memberikan penjelasan serta membantu penyelesaian masalah, serta menjaga hubungan silaturahmi dan kedekatan dengan masyarakat,
- b) Melakukan pembinaan dan penyuluhan di bidang hukum dan keamanan guna meningkatkan kesadaran hukum masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi prinsip Hak Asasi Manusia (HAM),
- c) Menyampaikan dan menyosialisasikan kebijakan pimpinan Polri yang berkaitan dengan upaya pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat (Harkamtibmas),
- d) Mendorong dan mengaktifkan pelaksanaan sistem keamanan lingkungan (siskamling) dalam rangka pengamanan wilayah dan kegiatan masyarakat,
- e) Memberikan pelayanan kepolisian kepada warga yang membutuhkan,
- f) Menggerakkan serta mendukung berbagai kegiatan masyarakat yang bersifat positif,
- g) Mengoordinasikan upaya pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat bersama perangkat desa atau kelurahan serta pihak-pihak terkait lainnya, dan
- h) Melaksanakan kegiatan konsultasi, mediasi, negosiasi, fasilitasi, serta pemberian motivasi kepada masyarakat dalam rangka pemeliharaan keamanan dan ketertiban serta penyelesaian permasalahan kejahatan dan sosial.

2.3 Modus Operandi

2.3.1 Pengertian Modus Operandi

Modus operandi dalam lingkup kejahatan yaitu operasi cara atau teknik yang berciri khusus dari seorang penjahat dalam melakukan perbuatan jahatnya (Dirjosisworo, 1984). Modus operandi berasal dari bahasa Latin, artinya prosedur atau cara bergerak atau berbuat sesuatu. Menurut Islam, D. G. A. F. (2025) Modus Operandi adalah bagaimana tata cara kegiatan operasi ataupun Teknik yang digunakan oleh seseorang atau pelaku dalam melakukan suatu perbuatan, dengan berbagai macam cara yang tidak dapat diduga untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh seseorang atau pelaku tersebut. Menurut Silviani dan Prayuda (2023) modus Operandi adalah perilaku tindak kejahatan atau prosedur bergerak untuk melakukan sesuatu yang terdiri dari perorangan maupun kelompok penjahat dalam menjalankan rencana kejahatannya. Dengan demikian modus operandi adalah cara atau teknik khas yang digunakan oleh pelaku kejahatan dalam menjalankan aksinya untuk mencapai tujuan tertentu, sering kali dengan metode yang sulit diduga.

Menurut Corvasce dan Paglino (1995) dalam Ristiono (2018), modus operandi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pola kebiasaan, teknik, serta ciri khas yang secara berulang digunakan oleh pelaku kejahatan. Setiap pelaku tindak kriminal memiliki cara operasional tertentu, bahkan sebagian di antaranya menunjukkan metode yang bersifat khas dan konsisten. Informasi mengenai modus operandi tersebut kemudian dihimpun dan dianalisis oleh lembaga penegak hukum sebagai bahan identifikasi pola perilaku kriminal. Pengolahan data ini berfungsi untuk menghubungkan tindak kejahatan dengan pelaku atau kelompok tertentu, memprediksi kemungkinan sasaran kejahatan selanjutnya, serta membantu pelapor, saksi, dan aparat penegak hukum dalam mengenali pelaku berdasarkan catatan dan karakteristik aktivitas kriminal yang dilakukan.

2.3.2 Modus Operandi Peredaran Narkoba

Modus operandi jaringan narkotika mengalami perkembangan yang semakin kompleks, ditandai dengan cara kerja yang lebih sistematis, rapi, dan terkoordinasi sehingga menyulitkan aparat penegak hukum dalam melakukan pendeteksian. Pranasita dkk. (2023) menyebutkan bahwa praktik penjualan narkoba di Indonesia masih banyak memanfaatkan platform media sosial seperti WhatsApp, Telegram, Facebook, serta berbagai media sosial lainnya. Meskipun struktur organisasi pasar gelap narkoba berbasis web di Indonesia saat ini relatif belum besar, potensi pertumbuhannya cukup tinggi. Hal ini terlihat dari sejumlah kasus yang menunjukkan bahwa jaringan pengedar narkoba telah menggunakan platform daring sebagai sarana untuk memperluas dan mengembangkan aktivitas bisnis ilegal tersebut.

Modus operandi yang dilakukan oleh pengedar dalam melakukan transaksi narkoba sangat beragam dan terus berkembang untuk menghindari deteksi aparat penegak hukum. Menurut Hariyanto, 2018 Modus Operandi yang dilakukan oleh pengedar dalam melakukan transaksi narkoba, antara lain yaitu *face to face*, transaksi melalui kurir, pembelian langsung ke lokasi peredaran narkoba, sistem tempel, serta sistem lempar lembing. Transaksi *face to face*, yaitu ketika penjual dan pembeli bertemu secara fisik untuk menyerahkan barang dan uang. Transaksi dilakukan melalui kurir, di mana pengedar menggunakan perantara untuk mengantarkan narkoba kepada pembeli. Transaksi pembelian langsung ke lokasi peredaran narkoba, seperti kampung narkoba atau tempat-tempat yang sudah dikenal sebagai pusat distribusi. Transaksi sistem tempel atau tanam ranjau pengedar menaruh narkoba di tempat tertentu, seperti di bawah batu, pot bunga, atau sudut jalan, lalu memberikan informasi lokasi kepada pembeli melalui pesan singkat atau media sosial. Transaksi lempar lembing, yakni modus di mana narkoba dilemparkan ke lokasi yang telah disepakati, biasanya di tempat umum atau area minim pengawasan.

2.4 Narkoba

2.4.1 Pengertian Narkoba

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menjelaskan bahwa narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun non-tanaman, baik yang bersifat sintetis maupun semi sintetis, yang dapat memengaruhi kesadaran, menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri, serta berpotensi menimbulkan ketergantungan. Narkoba dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, antara lain narkotika seperti morfin dan heroin, psikotropika seperti ekstasi dan sabu-sabu, serta zat adiktif lainnya seperti alkohol dan inhalan. Meskipun sebagian jenis narkoba dimanfaatkan dalam bidang medis dengan pengawasan yang ketat, penyalahgunaan atau penggunaan tanpa izin medis dapat menimbulkan dampak yang sangat berbahaya.

Menurut Jakobus sebagaimana dikutip dalam Elisabet et al. (2022), narkoba dipahami sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun non-tanaman, baik yang bersifat sintetis maupun semi sintetis, yang dapat memengaruhi kesadaran, menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri, serta menimbulkan ketergantungan. Psikotropika didefinisikan sebagai zat atau obat selain narkotika, baik yang bersumber dari alam maupun hasil sintesis, yang memiliki efek psikoaktif melalui pengaruhnya terhadap sistem saraf pusat sehingga menimbulkan perubahan tertentu pada aktivitas mental dan perilaku. Sementara itu, bahan adiktif merupakan zat atau bahan di luar kategori narkotika dan psikotropika yang memiliki efek psikoaktif dan berpotensi menimbulkan kecanduan.

2.4.2 Jenis-Jenis Narkoba

Menurut Dandi, M (2024) Narkoba, atau narkotika dan obat-obatan terlarang, terbagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan efek dan sifatnya:

- a) Narkotika adalah zat yang bekerja langsung pada sistem saraf pusat dan sering digunakan untuk pengobatan nyeri berat, tetapi penyalahgunaannya dapat menyebabkan ketergantungan. Contohnya termasuk morfin, heroin, dan opium.
- b) Psikotropika adalah zat yang memengaruhi fungsi otak, seperti mengubah suasana hati, perilaku, atau persepsi. Golongan ini mencakup amfetamin, ekstasi, dan LSD.
- c) Depresan, seperti benzodiazepin, bekerja memperlambat aktivitas otak, sering digunakan untuk mengobati kecemasan tetapi dapat menyebabkan ketergantungan jika disalahgunakan.
- d) Stimulan, seperti kokain dan metamfetamin, meningkatkan aktivitas sistem saraf pusat, memberikan efek euforia tetapi diikuti kelelahan ekstrem.
- e) Halusinogen, seperti ganja dan PCP, mengubah persepsi dan kesadaran, sering menyebabkan ilusi atau halusinasi.
- f) Zat adiktif lainnya termasuk bahan kimia seperti inhalan (lem atau cairan pembersih) yang mengandung zat beracun dan menyebabkan kerusakan otak serta ketergantungan.

2.4.3 Dampak Penyalahgunaan Narkotika

Menurut Siregar (2019), efek dari narkoba sebenarnya bisa dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, depresan, yaitu jenis narkoba yang membuat sistem saraf tubuh jadi melambat. Penggunaannya bisa merasa tenang, mengantuk, bahkan tertidur lelap. Tapi kalau dikonsumsi terlalu banyak, bisa berakibat fatal hingga menyebabkan kematian. Contoh narkoba jenis ini antara lain opioda, morfin, heroin, dan yang sekarang banyak dikenal masyarakat adalah putaw. Kedua, stimulan, yaitu narkoba yang bekerja dengan cara merangsang tubuh supaya lebih aktif. Jenis ini bisa membuat orang jadi lebih bersemangat, lebih sadar, dan lebih bertenaga. Tapi efeknya hanya sementara dan bisa berbahaya kalau disalahgunakan. Beberapa contoh stimulan antara lain kafein, kokain, dan amfetamin. Jenis yang paling sering digunakan sekarang ini adalah sabu-sabu dan ekstasi. Ketiga, halusinogen, yaitu jenis narkoba yang bisa membuat

orang melihat atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak nyata. Zat ini banyak berasal dari tanaman seperti kaktus yang menghasilkan mescaline atau jamur yang mengandung *psilocybin*.

Kebiasaan memakai narkoba sangat berbahaya karena bisa merusak sistem saraf dan membuat seseorang sulit berpikir jernih, mudah lupa, dan susah berkonsentrasi. Cara masuknya zat ini ke dalam tubuh bisa bermacam-macam, misalnya diminum, dihirup, atau disuntik langsung ke pembuluh darah. Begitu masuk ke aliran darah, efeknya cepat terasa dan bisa memengaruhi cara berpikir, perasaan, serta perilaku seseorang. Lama-kelamaan, pemakai bisa mengalami ketergantungan, baik secara fisik maupun mental.

Masalahnya akan semakin parah kalau pemakai narkoba, terutama yang menggunakan jarum suntik, melakukannya secara bergantian. Hal ini bisa membuat penularan virus HIV terjadi dengan cepat. Kalau sudah tertular, pengguna narkoba berisiko tinggi menderita AIDS, dan berpotensi menularkan penyakit itu ke orang lain. Kondisi ini tentu sangat berbahaya karena bisa mengancam masa depan generasi muda. Ketika remaja terjerumus narkoba, bangsa akan kehilangan sumber daya manusia yang berharga. Secara fisik, pengguna bisa merasakan sakit luar biasa saat tidak mengonsumsi narkoba, sementara secara psikologis muncul dorongan kuat dan keinginan yang sulit dikendalikan untuk terus menggunakannya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada referensi penelitian terdahulu oleh peneliti yang mendukung pelaksanaan penelitian ini serta memperkaya landasan teori. Temuan dari penelitian sebelumnya selaras dengan penelitian yang akan diperoleh dalam penelitian ini, seperti yang terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kristiady, D., & Usmita, F. (2024). Peran Bhabinkamtibmas dalam Penanggulangan Narkoba Di Kecamatan Bukit Raya (Studi Kasus Unit Binmas Polsek Bukit Raya Polresta Pekanbaru).	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanggulangan peredaran narkoba oleh Bhabinkamtibmas Kelurahan Air Dingin dan Simpang Tiga dilakukan dengan terjun langsung ke masyarakat. Peran utama Bhabinkamtibmas bersifat preventif, yakni melalui sosialisasi rutin tentang bahaya narkoba. Berdasarkan teori Crime Prevention, terdapat dua bentuk pencegahan yang diterapkan: (1)pencegahan primer, berupa kegiatan <i>door to door</i> untuk mengidentifikasi masalah dan membangun komunikasi dengan warga; serta (2)pencegahan sekunder, yaitu melakukan penindakan terhadap pelaku kejahatan narkoba.
2.	Saputra, D. (2021). Peran Bhabinkamtibmas Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus Di Polsek Rokan Iv Koto Kabupaten Rokan Hulu).	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, memberikan gambaran, serta mengetahui faktor-faktor penghambat peran Bhabinkamtibmas dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di wilayah Polsek Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu.	Hasil Penelitian sebelumnya diketahui bahwa peran Bhabinkamtibmas dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba belum maksimal dalam melaksanakan kegiatan pembinaan, sosialisasi, serta kerja sama dengan masyarakat, sehingga peredaran narkoba masih marak terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba belum dilakukan secara maksimal oleh Bhabinkamtibmas, sehingga

			masyarakat belum mengetahui secara menyeluruh dampak dan konsekuensi dari penyalahgunaan narkoba.
3.	Prayuda, R. (2020). <i>Kejahatan Transnasional Terorganisir di Wilayah Perbatasan: Studi Modus Operandi Penyelundupan Narkotika Riau dan Malaysia</i> .	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dengan informan. bertujuan untuk menganalisis modus operandi kejahatan transnasional dalam penyelundupan narkotika di wilayah perbatasan Riau dan Malaysia.	Hasil penelitian ini menunjukkan modus operandi penyelundupan narkotika di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia dilakukan melalui jalur laut di sepanjang garis pantai provinsi perbatasan Riau dan Malaysia. Narkotika dibungkus rapi dan dipasang perangkat GPS, kemudian diselundupkan pada malam hari dengan menggunakan jasa nelayan sebagai kurir.
4.	Khairani, A., Zulfiqar, E., & Suhendra, D. (2022). <i>Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Memberantas Peredaran Narkotika, Psicotropika, Dan Obat-Obatan Terlarang (Narkoba) Di Kota Padangsidempuan</i> .	Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Jalan Alboin Hutabarat, Kelurahan Wek VI lingkungan I, Kecamatan Padangsidempuan Selatan, Kota Padangsidempuan.	Hasil penelitiannya adalah, bahwa Kepala Lingkungan mengajak masyarakat mengikuti sosialisai bahaya narkoba dan mengajak pemuda untuk bergabung dalam organisasi satgas pemuda anti narkoba, Para Tokoh Adat membentuk atau mengaktifkan kembali NNB yang menjadi pagar desa guna melindungi masyarakat dari masyarakat asing yang hendak mengedarakan dan melakukan penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, persamaan utama dari penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus yang sama terhadap dinamika peran sosial Bhabinkamtibmas dan masyarakat dalam menghadapi peredaran narkoba. Penelitian Kristiady & Usmita (2024), Saputra (2021), Prayuda (2020), serta Khairani, Zulfiqar & Suhendra (2022), semuanya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian Kristiady & Usmita (2024), Saputra (2021), serta Khairani, Zulfiqar & Suhendra (2022) menyoroti bagaimana peran aktif Bhabinkamtibmas dan masyarakat berkontribusi dalam upaya pencegahan maupun penanggulangan narkoba di wilayah masing-masing. Kesamaan lainnya pada penelitian Prayuda (2020) yaitu sama-sama menyoroti modus operandi dalam peredaran narkoba.

Sementara itu, perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian terhadap modus operandi peredaran narkoba yang kini berkembang secara lebih tersembunyi dan kompleks melalui pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana media sosial, aplikasi pesan instan, fitur lokasi seperti maps, serta berbagai platform daring digunakan sebagai sarana pemasaran dan transaksi narkoba. Hal ini membedakannya dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada bentuk-bentuk peredaran narkoba konvensional dan belum banyak mengeksplorasi dimensi digital sebagai modus operandi baru dalam kejahatan narkotika.

2.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi, yaitu teori yang memandang penyimpangan sebagai akibat dari lemahnya pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan sosial (Hirschi, 1969 dalam Costello & Laub, 2020). Teori ini berangkat dari asumsi bahwa pada dasarnya individu memiliki kecenderungan untuk melanggar aturan, tidak patuh terhadap hukum, serta menentang norma yang berlaku. Oleh karena itu, menurut Hirschi, teori kontrol sosial bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang membuat seseorang tetap mematuhi peraturan dan norma sosial. Melalui pengendalian sosial yang kuat, perilaku individu dapat diarahkan agar selaras dengan nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Teori kontrol sosial, yang salah satunya dikembangkan oleh Travis Hirschi (1969), berasumsi bahwa perilaku menyimpang terjadi ketika ikatan sosial individu terhadap masyarakat melemah. Dalam teori ini, terdapat beberapa faktor utama atau unsur yang berfungsi sebagai pengendali sosial agar seseorang tetap mematuhi norma dan hukum yang berlaku yaitu :

1. *Attachment* (Keterikatan)

Keterikatan mengacu pada hubungan emosional individu dengan orang lain, seperti keluarga, teman, guru, atau tokoh masyarakat. Semakin kuat keterikatan seseorang terhadap orang-orang di sekitarnya, semakin kecil kemungkinan ia akan melakukan penyimpangan karena tidak ingin mengecewakan atau kehilangan hubungan tersebut.

2. *Commitment* (Komitmen)

Komitmen berkaitan dengan investasi waktu, tenaga, dan sumber daya seseorang terhadap tujuan konvensional seperti pendidikan, pekerjaan, atau reputasi sosial. Individu yang memiliki komitmen tinggi terhadap masa depannya akan berusaha menghindari perilaku menyimpang karena takut kehilangan hasil dari usaha yang sudah dibangun

3. *Involvement* (Keterlibatan)

Keterlibatan berarti partisipasi aktif individu dalam kegiatan positif di masyarakat. Orang yang sibuk dengan kegiatan sosial, keagamaan, atau pekerjaan akan memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk melakukan tindakan menyimpang.

4. *Belief* (Kepercayaan)

Kepercayaan mengacu pada keyakinan individu terhadap nilai-nilai moral dan norma hukum yang berlaku. Jika seseorang percaya bahwa aturan dan hukum itu benar dan harus ditaati, maka ia akan menghindari perilaku yang melanggar norma sosial.

Teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi (1969) sangat relevan dengan penelitian penulis. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa perilaku menyimpang, termasuk tindak kejahatan seperti peredaran narkoba, terjadi ketika ikatan sosial individu terhadap masyarakat melemah. Hirschi menjelaskan bahwa kepatuhan seseorang terhadap norma sosial dan hukum sangat dipengaruhi oleh kekuatan ikatan sosial yang terdiri atas empat unsur utama, yaitu keterikatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan kepercayaan (*belief*). Teori kontrol sosial dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana hubungan antara masyarakat dan Bhabinkamtibmas berperan penting dalam memperkuat mekanisme sosial yang mampu mencegah munculnya perilaku menyimpang.

Melalui keterikatan sosial, Bhabinkamtibmas berupaya menjalin hubungan emosional yang baik dengan masyarakat sehingga tumbuh rasa saling percaya dan keengganan warga untuk terlibat dalam aktivitas yang melanggar hukum. Komitmen masyarakat terhadap keamanan lingkungan juga berperan besar dalam membentuk kesadaran kolektif untuk menjaga wilayahnya dari pengaruh peredaran narkoba. Sementara itu, keterlibatan warga dalam kegiatan sosial seperti sosialisasi, ronda malam, dan program pencegahan narkoba memperkuat fungsi kontrol sosial informal yang berjalan berdampingan dengan peran formal Bhabinkamtibmas sebagai penegak hukum di tingkat lokal. Unsur

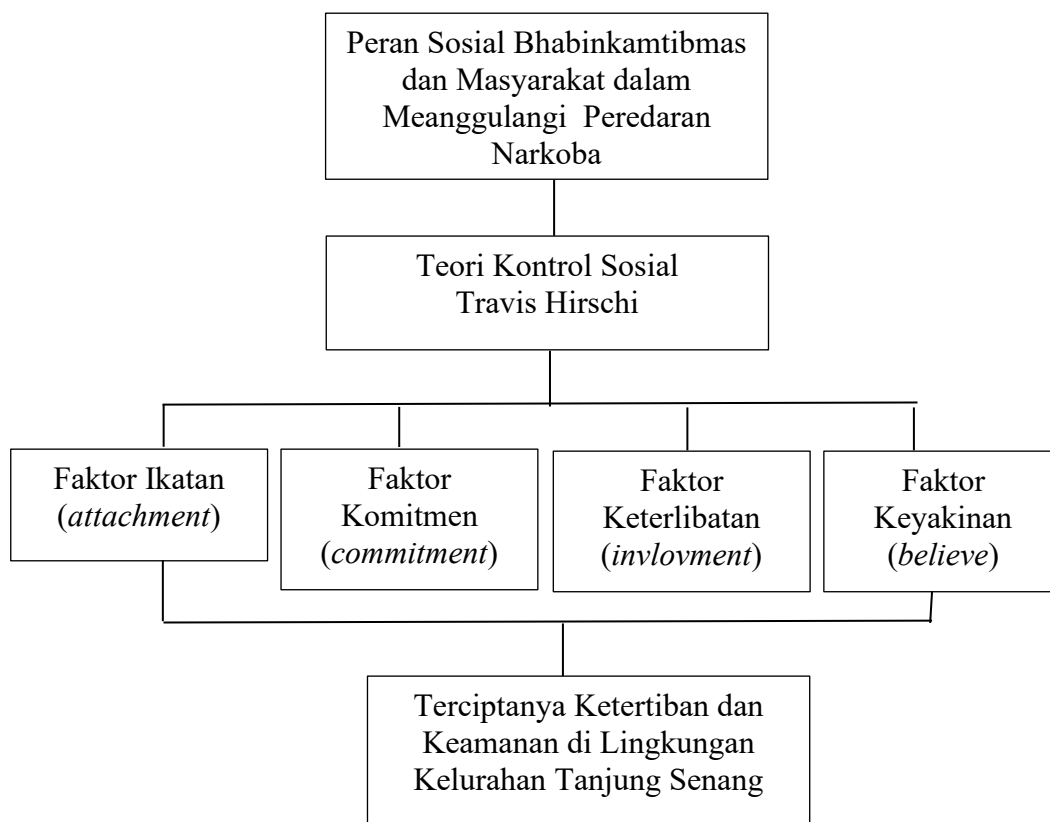
kepercayaan terhadap nilai moral, norma hukum, dan peran aparat keamanan menjadi landasan bagi terciptanya kepatuhan sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, teori kontrol sosial memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana kolaborasi antara masyarakat dan Bhabinkamtibmas di Tanjung Senang dapat menjadi bentuk nyata dari penguatan ikatan sosial dalam upaya menanggulangi modus operandi peredaran narkoba, terutama di tengah berkembangnya bentuk kejahatan yang semakin kompleks dan berbasis teknologi digital.

2.7 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan pedoman atau rancangan yang menggambarkan cara peneliti mengaitkan berbagai konsep dan gagasan dalam suatu penelitian, sehingga membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian yang dikaji. Melalui kerangka berpikir, peneliti dapat memahami secara lebih jelas arah, fokus, dan tujuan penelitian, serta cara menafsirkan data yang diperoleh (Listiana & Anam, 2025). Selain itu, kerangka berpikir berfungsi sebagai acuan dalam merumuskan permasalahan, menghubungkan landasan teori dengan temuan empiris, serta menyusun analisis yang sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari peran sosial masyarakat dan Bhabinkamtibmas dalam menghadapi peredaran narkoba yang semakin kompleks, termasuk modus pemasaran melalui teknologi informasi. Peran tersebut dapat dianalisis menggunakan teori kontrol sosial Hirschi yang menekankan pentingnya empat faktor pengikat dalam mencegah perilaku menyimpang. Pertama, ikatan (*attachment*), yaitu hubungan emosional antara masyarakat dengan Bhabinkamtibmas yang menciptakan kedekatan dan rasa saling percaya sehingga memperkuat kepatuhan terhadap aturan sosial. Kedua, komitmen (*commitment*), berupa kesadaran masyarakat untuk berorientasi pada masa depan melalui pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang lebih baik, sehingga enggan terlibat dalam peredaran narkoba. Ketiga, keterlibatan

(*involvement*), di mana masyarakat didorong untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan positif yang difasilitasi bersama Bhabinkamtibmas, sehingga tidak memiliki ruang untuk melakukan tindakan menyimpang. Keempat, keyakinan atau kepatuhan (*believe*) terhadap nilai, norma, dan hukum yang berlaku, yang ditanamkan melalui penyuluhan serta pengawasan aparat sehingga masyarakat memahami bahwa melawan narkoba adalah kewajiban moral dan sosial. Melalui empat faktor tersebut, peran sosial masyarakat dan Bhabinkamtibmas diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan bebas dari peredaran narkoba di wilayah Tanjung Senang.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam Rizal Safarudin, et al., (2023) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan. Dalam pelaksanaannya peneliti bertanya secara mendalam mengenai fenomena yang dikaji yang bertujuan memahami secara mendalam mengenai peran sosial masyarakat dan bhabinkamtibmas dalam menghadapi modus operandi peredaran narkoba. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, terutama yang berkaitan dengan peran sosial, modus operandi narkoba, serta strategi menanggulangi peredaran narkoba.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah yang utuh (Moleong, 2022). Penelitian ini sejalan dengan pandangan Moleong, yaitu memahami secara mendalam bagaimana masyarakat dan Bhabinkamtibmas berinteraksi, berperan, serta berkolaborasi dalam menanggulangi modus operandi peredaran narkoba.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Polisi Sektor Tanjung Senang, Kelurahan Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kerelevansian instansi tersebut dengan fokus kajian yang akan diteliti. Polsek Tanjung Senang merupakan lembaga kepolisian tingkat sektor yang memiliki peran strategis dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, serta menjadi ujung tombak dalam penanggulangan tindak kejahatan di tingkat kecamatan. Lokasi ini juga dipilih karena kemudahan akses bagi peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara dengan para informan yang relevan dengan fokus kajian.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam fenomena peredaran narkoba di wilayah Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung, terutama yang dilakukan melalui modus operandi berbasis teknologi tanpa tatap muka. Pola peredaran narkoba yang dimaksud mencakup penggunaan media sosial, aplikasi pesan instan, komunikasi terenkripsi, serta sistem penempatan barang di titik tertentu yang mempersulit deteksi aparat. Selain memetakan bentuk-bentuk modus tersebut, penelitian ini juga menelaah kondisi sosial masyarakat setempat yang ditandai dengan lingkungan padat dan minimnya pengawasan sehingga memungkinkan praktik peredaran narkoba berkembang secara cepat dan tersembunyi.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada peran masyarakat dan Bhabinkamtibmas dalam mencegah serta menanggulangi peredaran narkoba di tingkat lokal. Penelitian ini mengkaji tingkat partisipasi masyarakat dalam mendeteksi, melaporkan, dan mencegah aktivitas mencurigakan, serta bagaimana Bhabinkamtibmas menjalankan fungsi pendekatan sosial, penyuluhan hukum, dan pembinaan keamanan. Fokus ini juga mencakup

analisis mengenai bentuk sinergi, pola komunikasi, serta hambatan yang dihadapi dalam membangun sistem kontrol sosial yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat narkoba sebagai persoalan kriminal semata, tetapi juga sebagai problem sosial yang menuntut kolaborasi kuat antara aparat dan masyarakat.

3.4 Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu melalui pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, pertimbangan yang di ambil berdasarkan tujuan penelitian (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 2018). Informan utama terdiri dari Masyarakat dan Bhabinkamtibmas Tanjung Senang. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung, pengetahuan kontekstual, serta keterlibatan aktif dalam dinamika sosial yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan penanggulangan peredaran narkoba di wilayah tersebut.

Masyarakat sebagai pihak yang tinggal dan berinteraksi langsung di lingkungan rawan memiliki informasi penting mengenai pola-pola peredaran narkoba, lokasi-lokasi transaksi, serta dampak sosial yang ditimbulkan. Sementara itu, Bhabinkamtibmas dipilih karena merupakan ujung tombak kepolisian di tingkat kelurahan yang memiliki fungsi preventif dan promotif dalam membina keamanan masyarakat, termasuk dalam isu narkoba. Keduanya dianggap mampu memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian. Dengan melibatkan kedua pihak ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana praktik peredaran narkoba terjadi serta bagaimana respons sosial dan kelembagaan terbentuk di tingkat lokal. Adapun kriteria pemilihan informan utama dalam penelitian ini meliputi:

1. Bhabinkamtibmas
 - a) Bertugas aktif di wilayah Kelurahan Tanjung Senang.
 - b) Memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan pencegahan, penindakan, atau penyuluhan terkait narkoba.
 - c) Mengetahui pola peredaran narkoba di wilayah binaannya.
2. Masyarakat
 - a) Berdomisili di Kelurahan Tanjung Senang minimal selama 2 tahun.
 - b) Mengetahui atau memiliki pengalaman terhadap situasi sosial dan keamanan lingkungan, khususnya terkait peredaran narkoba.
3. Informan pendukung:
 - a) Anggota Kepolisian Sektor Tanjung Senang diluar Bhabinkamtibmas, yang pernah menangani kasus peredaran narkoba.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai konteks, sumber, dan cara yang beragam. Ditinjau dari konteks atau setting penelitian, data dapat diperoleh di laboratorium melalui eksperimen, di lingkungan sekolah bersama tenaga pendidik dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, dalam kegiatan seminar atau diskusi, di ruang publik, serta di berbagai tempat lainnya. Sementara itu, jika dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, melalui pihak lain atau dokumen pendukung yang relevan.

3.5.1 Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan kegiatan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

a) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena atau perilaku yang terjadi di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mencatat kondisi sosial sebagaimana adanya tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian (Wani et al., 2024). Dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan teknik observasi non-partisipatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika peredaran narkoba serta peran sosial masyarakat dan Bhabinkamtibmas di Kelurahan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung.

Melalui observasi non-partisipatif, peneliti mengamati berbagai aktivitas sosial di lingkungan masyarakat tanpa terlibat langsung dalam interaksi yang berlangsung. Observasi dilakukan terhadap kebiasaan warga di ruang publik, pola interaksi sosial di wilayah yang dianggap rawan peredaran narkoba, serta aktivitas Bhabinkamtibmas dalam melakukan pengawasan dan pemantauan lingkungan. Hasil observasi tersebut, peneliti memperoleh gambaran mengenai pola perilaku masyarakat, potensi lokasi yang rawan digunakan sebagai tempat transaksi narkoba, serta respons sosial warga terhadap kehadiran aparat keamanan. Teknik ini dipilih untuk menjaga objektivitas peneliti sehingga data yang diperoleh dapat merefleksikan kondisi sosial secara alami dan faktual.

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan guna memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Rivaldi, A., dkk., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara secara langsung dengan sejumlah informan yang terdiri dari Bhabinkamtibmas, perangkat kelurahan, serta masyarakat Kelurahan Tanjung Senang.

Pelaksanaan wawancara dilakukan pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026, sesuai dengan ketersediaan waktu dan kondisi informan. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemahaman informan terkait peredaran narkoba, peran Bhabinkamtibmas, dan partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangannya.

Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan jawaban secara terbuka dan mendalam. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data kualitatif yang berkaitan dengan persepsi, sikap, serta pengalaman sosial informan yang tidak dapat diperoleh secara maksimal melalui observasi saja.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis dan visual yang relevan dengan penelitian, seperti dokumen, arsip, foto, serta catatan resmi (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan teknik dokumentasi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Dokumen yang dikumpulkan meliputi arsip kegiatan Bhabinkamtibmas, dokumentasi kegiatan penyuluhan dan patroli lingkungan, serta foto-foto kondisi lingkungan yang berkaitan dengan penelitian. Penggunaan dokumentasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian, karena data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari hasil pengamatan dan wawancara, tetapi juga didukung oleh bukti tertulis dan visual yang relevan.

3.5.2 Data Sekunder

Sumber Data Sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan berasal dari pihak lain (Sugiyono, 2018). Data sekunder berfungsi untuk memberikan landasan teoritis, konteks historis, serta mendukung temuan dari data primer seperti hasil wawancara dan observasi. Keunggulan penggunaan data sekunder terletak pada efisiensi waktu dan biaya, serta ketersediaan informasi yang telah terstruktur. Namun, peneliti perlu memastikan bahwa data sekunder yang digunakan relevan, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Qomaruddin dan Halimah (2024), analisis data merupakan suatu proses menelaah dan mengkaji data secara mendalam untuk memperoleh makna, penafsiran, serta kesimpulan dari keseluruhan data penelitian. Analisis data juga dapat dipahami sebagai aktivitas mengorganisasi, memilah, dan mengolah data agar tersusun secara sistematis serta memiliki arti. Proses ini menuntut ketelitian dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis, karena hasil analisis sangat menentukan kualitas kesimpulan yang dihasilkan. Oleh karena itu, analisis data kualitatif pada hakikatnya merupakan upaya untuk menelaah data kualitatif secara menyeluruh dan cermat guna memahami fenomena yang diteliti. Secara umum, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Halimah, 2024) :

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan penting dalam analisis data kualitatif yang bertujuan menyederhanakan serta menata data mentah agar menjadi informasi yang terstruktur dan bermakna. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian, di mana peneliti melakukan pemilahan, pemusatan perhatian, dan pengolahan data dari catatan lapangan yang kompleks ke dalam bentuk ringkasan yang sistematis untuk membantu memahami fenomena yang diteliti. Melalui reduksi data, informasi dipertajam, dikelompokkan, dan diorganisasikan sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan akhir.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu tahapan penting dalam analisis data kualitatif yang bertujuan menata dan menyusun informasi secara terstruktur agar memiliki makna yang jelas. Dalam penelitian kualitatif, tahap ini dilakukan dengan menyajikan hasil temuan dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti uraian naratif, tabel, bagan, maupun grafik, sehingga hubungan antarfenomena yang diteliti dapat terlihat secara jelas dan sistematis.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data di lapangan, di mana peneliti berupaya menafsirkan dan memahami makna yang terkandung dalam setiap data yang diperoleh. Proses ini merupakan hasil dari rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan secara sistematis. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan harus berpijak pada temuan data penelitian yang faktual dan objektif, bukan didasarkan pada asumsi maupun kehendak pribadi peneliti.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan mutu dan kredibilitas hasil penelitian. Untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menerapkan berbagai langkah pemeriksaan guna menjamin keabsahan data. Salah satu teknik yang digunakan adalah triangulasi, yaitu proses verifikasi data dengan memanfaatkan perbedaan sumber, metode, dan waktu pengumpulan data (Mekarisce, 2020). Dalam penelitian ini, meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan. Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh periset. Melalui teknik triangulasi sumber, periset berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain (Sugiyono, 2018).

b. Triangulasi Teknik

Menurut Siti Yumnah, dkk., (2023) Triangulasi teknik yaitu, sebuah upaya yang bertujuan untuk melihat kredibilitas data yang didapat melalui informan dengan melakukan peninjauan ulang data dengan teknik yang berbeda seperti menggunakan metode observasi, dokumentasi ataupun kuesioner. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kelurahan Tanjung Senang

Pembentukan Kelurahan Tanjung Senang didasarkan pada ketentuan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Kelurahan serta Permendagri Nomor 2 Tahun 1980 mengenai pedoman pembentukan dan penataan kelurahan. Landasan hukum tersebut menjadi acuan dalam penataan wilayah administrasi guna mewujudkan tata kelola pemerintahan yang lebih efektif. Melalui kebijakan ini, pelayanan publik diharapkan menjadi lebih dekat dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Pemekaran wilayah Kota Bandar Lampung ditetapkan melalui SK Gubernur/KDH Tingkat I Lampung Nomor G/185.B.III/Ha/1988 dengan persetujuan Menteri Dalam Negeri. Kebijakan tersebut menghasilkan pembentukan 9 kecamatan dan 84 kelurahan. Dalam konteks tersebut, wilayah yang kemudian hari menjadi Kelurahan Tanjung Senang termasuk sebagai bagian dari kawasan yang dilakukan penataan.

Cikal bakal Kelurahan Tanjung Senang berasal dari Kelurahan Way Kandis, yang sebelumnya merupakan bagian dari Kampung Umbul Senen. Setelah dilakukan penataan wilayah pada tahun 2002, kawasan ini masuk ke dalam administrasi Kecamatan Tanjung Senang. Selanjutnya, melalui Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2012 yang kemudian disempurnakan dengan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2012, wilayah ini resmi ditetapkan sebagai Kelurahan Tanjung Senang dengan komposisi 3 LK dan 28 RT.

Sejak terbentuk, Kelurahan Tanjung Senang telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Lurah yang pernah menjabat antara lain Zainal Ambia, Heri Purnomo, S.Stp., Joni Andrea, SH., Syahril, SH., serta Susiana, SE. Pergantian kepemimpinan tersebut menjadi bagian dari dinamika kelembagaan dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan dan pembangunan di tingkat kelurahan.

4.1.1 Kependudukan

Kelurahan Tanjung Senang merupakan salah satu dari 5 kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Tanjung Senan, Terdiri atas 2 Lingkungan dan 30 RT dengan jumlah penduduk 12.028 jiwa. Luas wilayah Kelurahan Tanjung Senang adalah 320 Hektar. Kelurahan Tanjung Senang berbatasan langsung dengan Kelurahan Way Kandis di sebelah Utara, Kelurahan Labuhan Dalam di sebelah Barat, Kelurahan Perumnas Way Kandis di sebelah Selatan, dan Kelurahan Way Dadi di sebelah Timur.

Berdasarkan data pada tahun 2025, jumlah penduduk kelurahan Tanjung Senang berjumlah 12.028 jiwa yang terdiri dari 6.196 penduduk perempuan dan 5.832 penduduk laki-laki, lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Data Jumlah Penduduk Kelurahan Tanjung Senang

No	Jenis Kelamin Penduduk	Jumlah
1	Penduduk Perempuan	6.196
2	Penduduk Laki-laki	5.832
Total		12.028

Sumber: Laporan Penduduk Kelurahan Tanjung Senang Tahun 2025

4.1.2 Kondisi Keamanan Lingkungan

Berdasarkan Pra-riset dengan Bhabinkamtibmas Tanjung Senang Kondisi keamanan dan ketertiban di Kelurahan Tanjung Senang berada dalam keadaan terkendali dan dapat dikelola oleh aparat serta masyarakat. Koordinasi antara pihak kelurahan, Bhabinkamtibmas, RT/RW, dan tokoh masyarakat berjalan secara rutin dalam rangka menjaga stabilitas lingkungan. Kegiatan ronda malam masih dilaksanakan di sejumlah wilayah sebagai bentuk partisipasi warga dalam menjaga keamanan. Forum pertemuan warga juga dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi dan membahas isu terkait keamanan lingkungan. Kehadiran aparat dan partisipasi masyarakat tersebut memberikan kontribusi nyata terhadap terciptanya suasana yang aman dan tertib.

Meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat menimbulkan tantangan tersendiri terhadap keamanan lingkungan. Beberapa wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi menunjukkan tingkat kerawanan yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya. Aparat kelurahan beserta jajarannya bersama masyarakat melakukan pengawasan dan penertiban melalui pendekatan persuasif serta koordinasi berjenjang. Langkah ini dilakukan untuk mencegah potensi gangguan berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Isu penyalahgunaan dan peredaran narkoba menjadi perhatian penting dalam pengelolaan keamanan di Kelurahan Tanjung Senang. Mobilitas masyarakat yang tinggi dan akses wilayah yang terbuka berpotensi dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan aktivitas ilegal. Polsek Tanjung Senang bersama Bhabinkamtibmas melaksanakan kegiatan penyuluhan, patroli wilayah, serta deteksi dini melalui informasi masyarakat. Warga juga dilibatkan dalam pelaporan apabila menemukan aktivitas yang mencurigakan. Upaya tersebut bertujuan memperkuat pengawasan lingkungan dan menjaga kondisi keamanan tetap kondusif.

4.2 Polisi Sektor Tanjung Senang

Kepolisian Sektor Tanjung Senang merupakan salah satu unsur pelaksana teknis kewilayahan Kepolisian Negara Republik Indonesia yang berada di bawah naungan Polresta Bandar Lampung. Polsek Tanjung Senang bertugas membantu Kapolresta dalam penyelenggaraan tugas kepolisian di tingkat kecamatan, khususnya dalam bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Polsek Tanjung Senang berperan sebagai kepolisian yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Secara operasional, Polsek bertanggung jawab atas pengamanan wilayah Kecamatan Tanjung Senang, termasuk pencegahan dan penanganan berbagai bentuk gangguan kamtibmas seperti tindak kriminal, konflik sosial, serta penyalahgunaan dan peredaran narkoba. Polsek Tanjung Senang juga menjalankan fungsi pembinaan masyarakat melalui peran Bhabinkamtibmas yang ditempatkan di setiap kelurahan.

Kepolisian Sektor, diatur dalam Pasal 38 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia. Kepolisian Sektor disingkat Polsek adalah pelaksana tugas dan wewenang Polri di wilayah kecamatan yang berada di bawah Kapolres. Polsek sebagaimana dimaksud pada ayat (1), bertugas menyelenggarakan tugas dan wewenang Polri di wilayah kecamatan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Tugas Kepolisian sektor sebagaimana Pasal 78 Peraturan Kapolri Nomor 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Pada Tingkat Kepolisian Resort Dan Kepolisian Sektor, dinyatakan bahwa "Polsek bertugas menyelenggarakan tugas pokok Polri dalam pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, pemberian perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta tugas-

tugas Polri lain dalam daerah hukumnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya, dalam Pasal 81 Peraturan Kapolri Nomor 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Pada Tingkat Kepolisian Resort Dan Kepolisian Sektor Unsur pimpinan terdiri dari Kepala Polsek dan Wakil Kepala Polsek.

4.2.1 Letak dan Wilayah Hukum Polsek Tanjung Senang

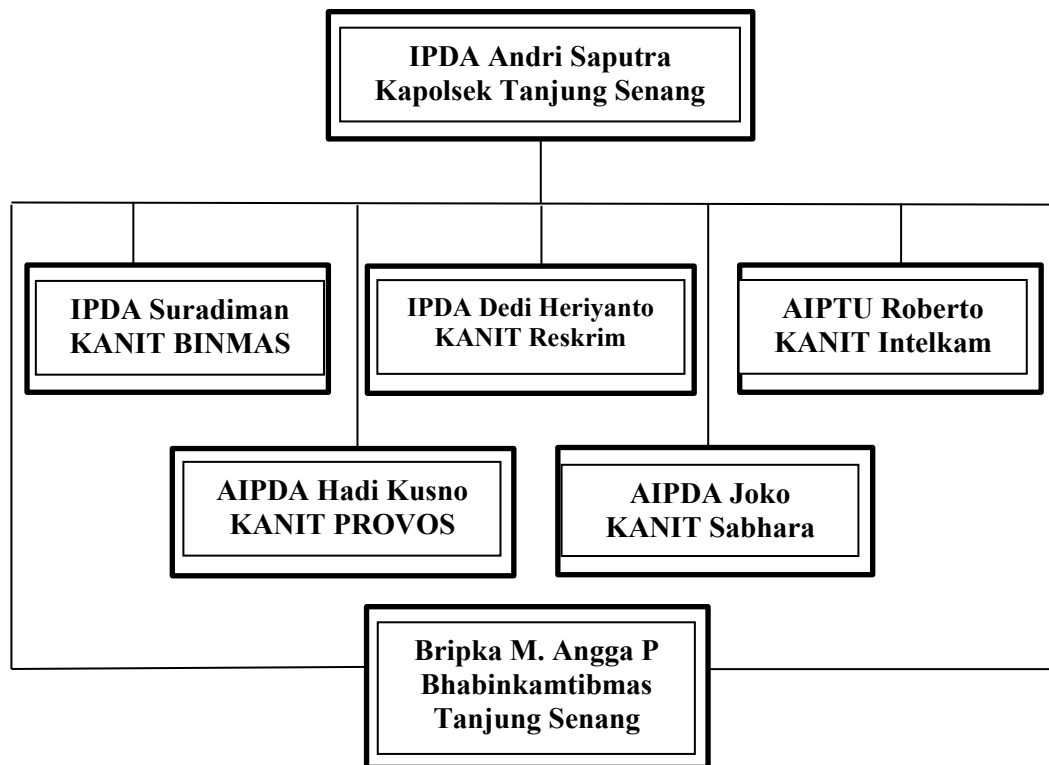
Polsek Tanjung Senang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung, dan menjadi unit kepolisian yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pembinaan keamanan dan penegakan hukum di wilayah tersebut. Wilayah hukum Polsek ini mencakup seluruh kelurahan di Kecamatan Tanjung Senang, yaitu Kelurahan Way Kandis, Tanjung Senang, Perumnas Way Kandis, Pematang Wangi, dan Labuhan Dalam. Keberagaman karakteristik wilayah tersebut menuntut Polsek Tanjung Senang untuk menerapkan pola pengamanan yang adaptif dan berkelanjutan. Selain itu, luasnya wilayah hukum dengan tingkat mobilitas masyarakat yang cukup tinggi menjadikan peran Polsek Tanjung Senang sangat strategis dalam menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat.

Secara geografis, wilayah hukum Polsek Tanjung Senang mencakup kawasan permukiman padat, perumahan modern, pusat aktivitas ekonomi lokal, dan beberapa area yang berpotensi menjadi titik rawan keamanan, termasuk lokasi yang sering dijadikan tempat transaksi narkoba. Keberagaman karakteristik wilayah menyebabkan Polsek Tanjung Senang perlu menerapkan pola pengamanan yang adaptif, baik melalui patroli berkala, penguatan peran Bhabinkamtibmas, maupun koordinasi dengan masyarakat serta perangkat kelurahan. Letak geografis yang heterogen ini turut mempengaruhi dinamika peredaran narkoba dan menjadi salah satu alasan utama perlunya pengawasan intensif oleh pihak kepolisian.

4.2.2 Struktur Organisasi Polsek Tanjung Senang

Struktur organisasi Polsek merupakan susunan jabatan dan pembagian tugas di dalam Kepolisian Sektor yang dirancang untuk mendukung pelaksanaan fungsi kepolisian secara efektif dan terkoordinasi di tingkat kecamatan. Struktur organisasi ini berfungsi sebagai pedoman kerja yang mengatur hubungan kewenangan, tanggung jawab, serta alur komando antarbagian dalam Polsek, sehingga setiap unit dapat menjalankan tugasnya secara profesional sesuai dengan fungsi masing-masing. Melalui struktur organisasi yang jelas, pelaksanaan tugas pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, serta pelayanan kepada masyarakat dapat berjalan secara optimal.

Struktur organisasi Polsek dipimpin oleh seorang Kepala Kepolisian Sektor yang bertanggung jawab penuh atas penyelenggaraan tugas kepolisian di wilayah hukumnya. Kapolsek dibantu oleh beberapa kepala unit (Kanit) yang masing-masing memiliki fungsi dan tugas khusus, seperti pembinaan masyarakat, Reserse Kriminal, intelijen keamanan, lalu lintas, serta fungsi sabhara yang berkaitan dengan pengamanan dan patroli. Setiap unit bekerja secara sinergis dalam mendukung terciptanya situasi kamtibmas yang kondusif.



Gambar 2. Struktur Organisasi Polsek Tanjung Senang

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Peredaran narkoba di Kelurahan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung masih terjadi dan menunjukkan pola yang semakin tertutup serta sulit dideteksi. Pola peredaran dilakukan secara berpindah-pindah, memanfaatkan waktu dan lokasi yang minim pengawasan, serta tidak dilakukan pada satu waktu tertentu. Selain itu, pelaku peredaran narkoba tidak hanya berasal dari luar wilayah, tetapi juga melibatkan sebagian warga setempat sebagai pembeli maupun pengedar. Kondisi ini menunjukkan bahwa peredaran narkoba telah menjadi persoalan sosial yang nyata dan berdampak langsung terhadap keamanan serta ketertiban masyarakat di lingkungan Kelurahan Tanjung Senang.

Modus operandi yang digunakan pelaku juga menunjukkan adanya perubahan yang semakin modern. Pelaku memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi awal, kemudian melanjutkan transaksi dengan sistem COD dan metode mapping atau sistem tempel. Cara ini membuat transaksi dilakukan tanpa pertemuan langsung, sehingga menyulitkan masyarakat dan aparat dalam melakukan pengawasan serta deteksi dini. Hal ini menunjukkan bahwa peredaran narkoba telah menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kondisi sosial masyarakat, sehingga penanggulangannya juga membutuhkan kerja sama yang lebih kuat antara masyarakat dan aparat.

Peran masyarakat dalam menanggulangi peredaran narkoba terlihat melalui keterlibatan dalam kegiatan keamanan lingkungan seperti siskamling, piket lingkungan, gotong royong, serta pengawasan terhadap aktivitas mencurigakan di sekitar tempat tinggal. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga keamanan lingkungan, meskipun tingkat

kepedulian dan keberanian warga dalam melaporkan masih berbeda-beda. Sementara itu, Bhabinkamtibmas juga memiliki peran penting melalui kegiatan pembinaan, penyuluhan, patroli lingkungan, serta menjalin komunikasi dan kerja sama dengan masyarakat dan perangkat kelurahan. Kehadiran Bhabinkamtibmas membantu meningkatkan kewaspadaan masyarakat dan memperkuat upaya pencegahan peredaran narkoba di tingkat lokal.

Upaya penanggulangan peredaran narkoba sangat dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya ikatan sosial dalam masyarakat. Empat faktor dalam teori kontrol sosial yaitu keterikatan, keterlibatan, komitmen, dan kepercayaan terlihat dalam hubungan antara masyarakat dan Bhabinkamtibmas, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan lingkungan, kesadaran masyarakat untuk menjaga keamanan, serta kepercayaan terhadap norma dan aturan yang melarang narkoba. Dengan demikian, semakin kuat kontrol sosial di lingkungan masyarakat, maka semakin besar pula peluang untuk menekan peredaran narkoba di Kelurahan Tanjung Senang.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk mengkaji penanggulangan peredaran narkoba dengan pendekatan yang lebih luas, baik melalui perbandingan antarwilayah maupun dengan menggunakan perspektif teori sosiologi lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih dalam pengalaman masyarakat yang enggan melapor, faktor ketakutan sosial, serta relasi kuasa antara aparat dan warga. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai dinamika kontrol sosial dan strategi penanggulangan narkoba di tingkat komunitas.
2. Bagi Aparat Kepolisian terutama Bhabinkamtibmas perlu memperkuat pendekatan humanis dan berkelanjutan dalam membangun relasi sosial dengan masyarakat. Kehadiran di tengah warga tidak hanya difokuskan pada patroli dan penegakan hukum, tetapi juga pada upaya membangun

kepercayaan, keterbukaan, dan rasa aman bagi masyarakat dalam menyampaikan informasi. Strategi komunikasi yang adaptif terhadap karakter masyarakat perkotaan perlu terus dikembangkan agar masyarakat tidak merasa takut, ragu, atau terasing dari aparat keamanan dalam upaya penanggulangan peredaran narkoba.

3. Bagi Masyarakat Kelurahan Tanjung Senang diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan partisipasi aktif dalam menjaga keamanan lingkungan, khususnya terkait peredaran narkoba. Sikap apatis dan individualistis perlu diminimalkan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti ronda lingkungan, pertemuan warga, serta kerja sama dengan Bhabinkamtibmas dan perangkat kelurahan. Partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam memperkuat kontrol sosial di tingkat lokal, sehingga lingkungan dapat menjadi ruang yang tidak kondusif bagi berkembangnya peredaran narkoba.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa peredaran narkoba bukan hanya menjadi tanggung jawab aparat penegak hukum, tetapi juga memerlukan peran aktif masyarakat dalam membangun pengawasan dan kepedulian lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama antara masyarakat dan Bhabinkamtibmas sangat penting dalam memperkuat kontrol sosial, terutama menghadapi modus peredaran narkoba yang semakin tertutup dan memanfaatkan media sosial. Dengan adanya kesadaran dan partisipasi bersama, upaya pencegahan dan penanggulangan narkoba dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. (2012). Dampak narkoba pada psikologi dan kesehatan masyarakat. *Jurnal Health and Sport*, 5(2).
- Ahmadi, H.A. (2007). Psikologi Sosial Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anindiya, A., Hidayat, Y., & Apriati, Y. (2022). Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Jalan Ahmad Yani Km 29, 6 Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 1(2), 97-106.
- Costello, B. J., & Laub, J. H. (2020). Social control theory: The legacy of Travis Hirschi's causes of delinquency. *Annual review of Criminology*, 3(1), 21-41.
- Dandi, M. (2024). Narkoba Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh terhadap Pertumbuhan Moral Anak yang Mengakibatkan Maraknya Penggunaan Narkoba di Lingkungan Kelurahan Kayujati: Pengertian narkoba, pola asuh anak dalam keluarga, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh terhadap Pertumbuhan Moral Anak. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 92-106.
- Dirjosisworo. Ruang Lingkup Kriminologi, Rajawali. Jakarta, 1984.
- Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan dan Pemberantasan peredaran narkoba di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1), 201-210.
- Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan dan Pemberantasan peredaran narkoba di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1), 201-210.

- Hasibuan, A. A. (2017). Narkoba dan Penanggulangannya. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 33-44.
- Islam, D. G. A. F. (2025). *Modus Operandi dan Penegakan Hukum Tindak Pidana Peredaran Narkotika di Kabupaten Paser* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Khairani, A., Zulfiqar, E., & Suhendra, D. (2022). Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Memberantas Peredaran Narkotika, Psikotropika, Dan Obat-Obatan Terlarang (Narkoba) Di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramania*, 6(1),
- Kristiady, D., & Usmita, F. (2024). Peran Bhabinkamtibmas dalam Penanggulangan Narkoba Di Kecamatan Bukit Raya (Studi Kasus Unit Binmas Polsek Bukit Raya Polresta Pekanbaru). *Sisi Lain Realita Another Side Of Reality Journal Criminology*, 9(1), 01-05.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Mintawati, H., & Budiman, D. (2021). Bahaya Narkoba Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 1(2), 27-33.
- Moleong, L.J. (2022) *Metodologi Penelitian Kualitatif* (41 ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, Apriliantin Putri, 2017, "Peran ASEANAPOL dalam Pemberantasan Peredaran Narkoba di Indonesia", *Journal of International Relations*, Volume 3, Nomor 2, url: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>.

- Pranasita, D. A. R., Sugiarta, I. N. G., & Mulyawati, K. R. (2023). Modus Operandi Penyelundupan Narkoba Sindikat Kejahatan Transnasional Terorganisasi Dalam Perspektif Kriminologi (Studi Kasus Di Polda Bali). *Jurnal Analogi Hukum*, 5(3), 269-275.
- Puguh Sunoto, S., Kurniawan Aziz, W., & Dhesthoni, D. (2023). Ketahanan sosial dan pengaruhnya terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja: Perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 6(1), 3.
- Purba, D. P., Rembarta, R. F., Sarwono, A. B., Saputro, R. P., Rachman, B. A., & Perdana, H. (2024). Kecenderungan Lemahnya Kontrol Sosial Menjadi Determinan Kenakalan Remaja. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 590-595.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Rahman, A.F., & Hakim, A.E.Q.Y.D (2025). Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Pengguna Narkoba Di Kelurahan Baru Ulu Kota Balikpapan.
- Ristiono, F. F., & Sriyanto, A. (2018). Mengungkap Modus Operandi Penyelundupan Npp Pada Kpubc Tipe a Tanjung Priok. *Jurnal Perspektif Bea dan Cukai*, 2(1).
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1-89.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif. Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3 (2), 9680-9694.

- Saputra, D. (2021). *Peran Bhabinkamtibmas Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus Di Polsek Rokan Iv Koto Kabupaten Rokan Hulu)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Saputra, O. A., Khotimah, A. N., & Paridz, M. (2025). EVALUASI KEBIJAKAN PENANGGULANGAN NARKOBA DI INDONESIA. *Journal Publicuho*, 8(3), 1455-1466.
- Silviani, C., & Prayuda, R. (2023). Analisis Modus Operandi Penyelundupan Narkotika di Perbatasan Indonesia-Malaysia (Studi Kasus Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau Tahun 2017-2022). *Journal of Diplomacy and International Studies*, 6(01), 37-50.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2018). *Metode Penelitian Survei (Edisi Revisi)*. LP3ES.
- Siregar, R. A. (2019). Ancaman Narkoba Bagi Generasi Muda Dan Upaya Pencegahan Serta Penanggulangannya. *Jurnal Comunita Servizio*, 1(2), 143-153.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methode)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suprianto, A., Nawi, S., & Ahmad, K. (2022). Kolaborasi Peran Polri Dan Masyarakat Dalam Penanggulangan Narkotika: Studi Direktorat Reserse Narkoba Polda Sulawesi Selatan. *Journal of Lex Generalis (JLG)*, 3(4), 634-647.
- Surya, E., & Gultom, P. (2025). Peran Bhabimkamtibmas dalam Mencegah Tindak Pidana di Masyarakat. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4048-4059.

- Statistik, B. P. (2025, Mei 19). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (ribu jiwa), 2025*. Retrieved November 15, 2025 <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODA0IzI=/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>
- Telaumbanua, Teoli Bewamati. 2018. Peran Badan Narkotika Nasional dalam Upaya Pencegahan dan Peredaran Gelap Narkotika di Gunungsitoli. *Jurnal Mahupiku* Vol. 1 No. 2
- Tuhaza, A. M. A., Royantara, M. A., & Heshha, S. (2025). Peranan Kepolisian Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Di Kawasan Rawan di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 269-282.
- Undang Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.
- Wani, A. S., Yasmin, F. A., Rizky, S., Syafira, S., & Siregar, D. Y. (2024). Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3737-3743.
- Yumnah, S., Iswanto, J., Pebriana, P. H., Fadhillah, F., & Fuad, M. I. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sumber Daya Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 92-104.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*. (Jakarta: Pustaka Kencana Prenada Media Group).